BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Intervensi Pendidikan

1. Pengertian Intervensi

Sebelum penulis menjelaskan pengertian intervensi pendidikan, terlebih dahulu disini penulis akan menjelaskan secara terpisah dua istilah tersebut yaitu intervensi dan pendidikan.

Intervensi adalah aktivitas untuk melaksanakan rencana pengasuhan dengan memberikan pelayanan terhadap anak dalam keluarga maupun di lingkungan lembaga kesejahteraan sosial anak[29]. Dalam pengertian yang lain juga disebutkan, Intervensi adalah tindakan spesifik oleh seorang pekerja sosial dalam kaitan dengan sistem atau proses manusia dalam rangka menimbulkan perubahan[30].

Sedangkan menurut Isbandi Rukminto Adi intervensi sosial adalah perubahan yang terencana yang dilakukan oleh pelaku perubahan (*change agent*) terhadap berbagai sasaran perubahan (*target of change*) yang terdiri dari individu, keluarga, dan kelompok kecil (level mikro), komunitas dan organisasi (level mezzo) dan masyarakat yang lebih luas, baik ditingkat kabupaten/kota, provinsi, negara, maupun tingkat global (level makro)[31].

---

[29] Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, 2011, *Standart Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, 14

[30] Louise C. Johnson, *Praktek Pekerjaan Sosial* (Suatu Pendekatan Generalist), terj. Tim Penerjemah STKS Bandung (Bandung, 2001). 62.

[31] Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2008), 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam definisi yang lain, intervensi sosial mencakup keseluruhan usaha penyembuhan yang ditujukan sebagai upaya pemecahan masalah-masalah yang dialami secara individu maupun kelompok. Masalah-masalah ini dapat berupa kesulitan-kesulitan hubungan antar orang dan *emotional* serta masalah-masalah *situational*. Dimasa yang lalu penyembuhan sosial itu lebih ditekankan pada unsur-unsur psikologis tapi pada saat ini penyembuhan sosial lebih ditekankan pada unsur-unsur sosial. Sehingga penekanan ini menempatkan praktek pekerjaan sosial dalam upaya penyembuhan sosial.

Intervensi merupakan suatu proses refungsional dan pengembangan yang memungkinan penyandang masalah melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat. (Keputusan Menteri Sosial RI No. 07/HUK/KBP/II/1984). Sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat yang peduli terhadap kepentingan umum[32].

Istilah intervensi mulai muncul dalam literatur pekerjaan sosial pada akhir tahun 1950-an dan awal 1960-an. Pada permulaan nampaknya terdapat sedikit penjelasan arti istilah tersebut. Istilah ini sedang digunakan untuk menggantikan istilah *treatment* (perlakuan) sebagaimana yang digunakan dalam gambaran "studi, diagnosa dan perlakuan" dari proses pekerjaan sosial. Biasanya penggunaan intervensi disertai oleh istilah assesment untuk menggantikan kata yang lebih tradisional, yaitu diagnosa[33].

Sehubungan dengan tujuan yang diharapkan intervensi memiliki perangkat metode. Metode intervensi sosial dalam konteks pengasuhan anak

[32] Mas'ud Khasan Abdul Qohar, dkk, Kamus Ilmiah Pengetahuan Populer, (Yogyakarta: CV.Bintang Pelajar, 1995) 178

[33]Louise C. Johnson, *Praktek Pekerjaan Sosial*.52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah aktifitas untuk melaksanakan rencana dengan memberikan pelayanan terhadap anak dalam keluarga maupun lingkungan lembaga kesejahteraan sosial anak.[34]

Metode intervensi sosial dapat pula diartikan sebagai suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan dalam hal ini, individu, keluarga dan kelompok[35].

2. Tujuan dan Fungsi Metode Intervensi Sosial

Tujuan utama dari metode intervensi sosial adalah memperbaiki fungsi sosial orang (individu, kelompok, masyarakat) yang merupakan sasaran perubahan. Kerika fungsi sosial seseorang berfungsi dengan baik, diasumsikan bahwa kondisi sejahtera akan semakin mudah dicapai. Kondisi sejahtera dapat terwujud manakala jarak antara harapan dan kenyataan tidak terlalu lebar. Melalui intervensi sosial, hambatan sosial yang dihadapi kelompok sasaran perubahan akan diatasi. Dengan kata lain, intervensi sosial berupaya memperkecil jarak antara harapan lingkungan dengan kondisi kenyataan klien[36].

Fungsi dilakukannya metode intervensi sosial dalam pekerjaan sosial, diantaranya:[37]

a. Mencari penyelesaian dari klien masalah secara langsung yang tentunya dengan metode-metode pekerjaan sosial
b. Menghubungkan klien dengan sistem sumber

---

[34] Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Nomor: 30/HU/2011(Jakarta;2011) 56

[35] Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 40

[36] Louise C. Johnson, *Praktek Pekerjaan Sosial* . 52

[37] http://id.wikipedia.org/wiki/Intervensi_sosial, (Diakses 05 Oktober 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Membantu klien menghadapi masalahnya

d. Menggali potensi dari dalam diri klien sehingga bisa membantunya untuk menyelesaikan masalahnya.

3. Bentuk Metode Intervensi Sosial

Adapun dalam pelaksanaannya dalam dunia pekerja sosial, intervensi dapat dibagi menjadi tiga level yaitu intervensi mikro, intervensi mezzo dan intervensi makro[38].

a. Intervensi mikro adalah keahlian pekerja sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi individu dan keluarga. Masalah sosial yang ditangani umumnya berkenaan dengan problema psiologis, seperti stres dan depresi, hambatan dengan relasi, penyesuaian diri, kurang percaya diri, keterasingan (kesepian). Metode utama yang biasa diterapkan oleh pekerja sosial dalam *setting* ini adalah terapi perseorangan (*casework*) yang didalamnya melibatkan berbagai teknik penyembuhan atau terapi psiososial seperti terapi berpusat pada klien (*client-centered therapy*), terapi perilaku (*behavior therapy*), dan terapi keluarga (*family therapy*).

b. Intervensi mezzo dalam hal ini keahlian pekerja sosial adalah untuk mengatasi masalah yang dihadapi kelompok dan organisasi. Metode utama yang biasa diterapkan oleh pekerja sosial dalam setting mezzo ini adalah terapi kelompok (*groupwork*) yang didalamnya melibatan berbagai teknik penyembuhan seperti *socialization group, self help group, recreatif group*.

c. Intervensi makro adalah keahlian pekerja sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi komunitas, masyarakat dan lingkungannya (sistem sosialnya),

[38] Edi Suharto, *Pekerja Sosial di Dunia Industri (Corporete Social Responsibility)*, (Bandung PT.Refika Aditama, 2007) 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti kemiskinan, ketelantaran, ketidakadilan sosial dan eksploitasi sosial. Adapun tiga metode utama dalam pendekatan makro adalah pengembangan masyarakat (*comunity development*), manajemen pelayanan kemanusiaan (*human service management*) dan analisis kebijakan sosial (*social policy analysis*).

Dalam tataran praktik, menurut Louise C. Johnson, dalam pelaksanaannya intervensi dibagi menjadi dalam dua bentuk, yaitu[39]:

a. *Direct Practise* (Praktik langsung), menyangkut aksi-aksi dengan para individu, keluarga-keluarga dan kelompok-kelompok kecil yang memfokuskan pada perubahan baik transaksi dalam keluarga, sistem kelompok kecil atau individu dan fungsi kelompok-kelompok kecil dalam hubungan dengan orang-orang dan insitusi-insitusi kemasyarakatan dalam lingkungan mereka.
b. *Inderect Practice* (Praktik tidak langsung), menyangkut aksi-aksi yang dilakukan dengan orang-orang lain dari pada dengan para klien supaya menolong klien lainnya. Asi-aksi ini mungkin dilakukan dengan para individu, kelompok-kelompok kecil, organisasi-organisasi atau masyarakat sebagai unit perhatian.

Dalam hal ini intervensi memiliki fase-fase tertentu, hal ini didasarkan intervensi adalah proses terencana dan mengikut pada perubahan yang diharapkan adapun fase-fase intervensi yaitu[40]:

[39] Louise C. Johnson, *Praktek Pekerjaan Sosial.* 142
[40] Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat.* (Jakarta, Rajawali, 2008) 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Fase persiapan. Tahapan ini terdiri dari persiapan pekerja sosial dalam pendataan, administrasi, kontak dengan klien.
2) Fase pengembangan kontak dengan klien. Aspek-aspek yang dinilai adalah kekuatan dan kelemahan klien, keberfungsian klien, motivasi klien dalam memecahkan masalah serta faktor lingkungan/dukungan sosial.
3) Fase pengumpulan data informasi. Pada tahap ini pekerja sosial secara partisipatif melibatkan klien untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Serta mencari informasi yang selengkap-lengkapnya tentang klien, ada yang berbentuk informasi baru yang berbentuk data-data yang dapat diperoleh dari berbagai laporan resmi dan laporan lunak yaitu umumnya lebih bersifat subjektif karena tidak jarang banyak memunculkan opini individual.
4) Fase Perencanaan dan Analisis. Pada fase ini dilakukan perencanaan yang akan dilakukan sesuai dengan klien dan menganalisis permasalahan yang dihadapi klien.
5) Fase pelaksanaan. Pekerja sosial dan klien dapat melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kontrak.
6) Fase Negosiasi. Negosiasi sebagai proses pengawasan pekerja sosial dan klien terhadap pelaksanaan pemecahan masalah yang sedang berjalan. Apakah tujuan yang diinginkan sudah tercapai atau belum.
7) Fase terminasi. Fase ini merupakan tahap pemutusan hubungan dengan klien sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Bila tujuan-tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat dicapai, pekerja sosial dan klien menentukan bersama apakah kembali ke langkah awal atau mengakhirinya.

4. Pengertian Pendidikan

Arti pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa yunani yang terdiri dari kata *pais* yang anak dan *again* yang artinya membimbing, jadi pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. [41] Sedangkan menurut Ngalim Purwanto: Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan.[42]

Menurut Ahmad Marimba: Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[43]

Suwarno mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara, " Adapun maksud pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setingi-tingginya."[44]

Menurut M. arifin pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan pada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari diri anak didik.[45] M. Arifin juga mengutip pendapatnya Mortimer J. Adler yang mengartikan, "Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat kemampuan yang diperoleh) yang dapat

---

[41] Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta; Rineka Cipta. 1991),64.
[42] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000),11.
[43] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung; Al-Ma'arif,1989),19.
[44] Kartini, Kartono, *Bimbingan dan dasar-dasar pelaksanaannya,* (Jakarta; Rajawali, 1985),2.
[45] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta; Bumi Aksara,2000),18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara *artistic* dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang di tetapkan yaitu kebiasaan yang baik."[46]

Pendidikan merupakan suatu proses humanisasi artinya dengan pendidikan manusia akan lebih bermartabat, berkarakter, terampil, yang memiliki rasa tanggungjawab terhadap tataran sistem sosial sehingga akan lebih baik, aman dan nyaman. Pendidikan juga berfungsi untuk menyampaikan, meneruskan atau mentransmisi serta merekontruksi masyarakat baru.[47] Pendidikan merupakan sarana yang sangat tepat dalam membangun watak bangsa, sebab melalui pendidikan kehidupan bangsa dapat ditingkatkan menjadi generasi yang bermartabat.[48]

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dari beberapa pendapat ahli pendidikan tersebut di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa pendidikan adalah suatu proses bimbingan secara sadar dari pendidik untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar peserta didik agar membuahkan hasil yang baik, jasmani yang sehat, kuat dan berketrampilan, cerdas dan pandai, hatinya penuh iman kepada Allah SWT dan membentuk kepribadian utama.

---

[46] Ibid, 20.
[47] Nasution, *Sosiologi Pendidikan,* (Bumi Aksara, 1994), 10.
[48] Syaiful Rijal, *Analaogi Kajian Islam,* (Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press,2013), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian singkat di atas, dapat di simpulkan bahwa intervensi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang berisi tindakan spesifik oleh seorang pembina atau pendidik dalam kaitan dengan sistem atau proses manusia dalam rangka menimbulkan perubahan yang lebih utama. Dalam proses tersebut, maka intervensi pendidikan bukan sekedar media bagi transfer pengalihan pengetahuan (kognitif), namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter (afektif) dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan (psokomorik) terhadap perilakunya sebaliknya.

Dalam kontek pembahasan ini, intervensi pendidikan berarti sekumpulan tindakan spesifik yang terencana oleh pembina atau pendidik kepada anak didik (anak binaan) guna mempengaruhi dan membawa perubahan positif menuju terwujudnya manusia yang bermartabat dalam pandangan agama maupun negara.

5. Anak Sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan

a. Ruang Lingkup Anak Binaan

Dalam pasal 1 butir 1 UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengatur bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Di dalam Undang-undang No 4 Tahun 1976 tentang Kesejahteraan Anak dinyatakan:[49]

"Di samping anak-anak yang kesejahteraannya terpenuhi secara wajar, didalam masyarakat terdapat pula anak yang mengalami hambatan rohani, jasmani dan sosial ekonomi yang merupakan pelayanan secara khusus, yaitu :

1) Anak yang tidak mampu;

[49] Penjelasan undang-undang Nomor 4 tahun 1976 *Tentang Kesejahteraan Anak*. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Anak-anak terlantar;
3) Anak-anak yang mengalami masalah kelakuan;
4) Anak-anak yang cacat rohani dan jasmani;"

Arti kata anak menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun) termasuk dalam anak yang masih dalam kandungan". Disamping itu menurut pasal 1 ayat 5 Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang HAM, anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya[50].

Sedangkan anak dalam konteks warga binaan masyarakat sebagaimana termasuk dalam pasal 1 ayat 5 No.12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, warga binaan pemasyarakatan yakni anak binaan, anak didik pemasyarakatan dan klien pemasyarakatan. Dalam penulisan ini, yang dimaksud dengan anak sebagai warga binaan pemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Blitar.

Seorang anak merupakan harapan dan dambaan bagi setiap orang tua karena anak merupakan bagian dari generasi muda yang merupakan salah satu sumberdaya manusia yang berpotensi yang akan menjadi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Disamping itu anak juga memiliki peranan strategis dalam memajukan bangsa ini. Untuk itu mereka memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh serasi dan seimbang.

Masalah anak yang berkembang di masyarakat masih dianggap menjadi tanggungjawab orang tua, karena pada dasarnya mental anak itu masih dalam

[50] Iskandar Hoesin, *Perlindungan Terhadap Kelompok Rentan Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia, Makalah*, Disampaikan pada Seminar Pembangunan Huum Nasional ke VIII Tahun 2003 di Denpasar, Bali, 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahap pencarian jati diri, lemah, belum matang dalam berfikir, polos serta mudah terpengaruh dengan situasi dan kondisi lingkungan disekitarnya. Sehingga jika lingkungan tempat anak berada tersebut buruk maka dapat berpengaruh pada tindakan yang dapat melanggar hukum.

Kejahatan hanya dapat dicegah dan dikurangi, tetapi sulit untuk diberantas secara tuntas, karena semakin tahun tindakan kriminal semakin meningkat dan itu tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja melainkan anak juga ikut terlibat kasus pelanggaran hukum. Untuk menekan tingkat kejahatan, masalah satu cara menanggulanginya dengan menerapkan hukum Binaan[51]

Media yang pada awalnya merupakan wadah penambahan informasi, seiring dengan kemajuan zaman dan majunya teknologi maka semakin mudah di akses baik itu dari anak-anak sampai orangtua. Oleh karenanya, media juga sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang termasuk anak-anak. Karena dengan apa yang ditampilkan dan disajikan di media bagi seseorang yang menikmatinya jika mereka salah persepsi khususnya nak-anak cenderung akan penasaran dan menirunya baik itu positif atau negatif. Selain pengaruh media, keluarga juga menjadi faktor pengaruh tindakan menyimpang seorang anak.

Ketika orangtua sedang bermasalah cenderung anak yang akan jadi korban, terlebih jika konflik orangtua ataupun masalah keluarga dibicarakan di depan anak secara langsung, maka kemungkinan besar secara psikologis tentunya anak akan terganggu sehingga itu akan berpengaruh terhadap perilakunya. Alhasil perilaku-perilaku menyimpang cenderung akan dilakukan

[51] Bambang Waluyo, *Pidana dan Pemidanaan* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004) 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga sampai pada tindakan kriminal yang mengakibatkan terjerat kasus hukum bahkan sampai kepidana dan masuk dalam penjara yang terkadang mereka tidak mengetahui tindakan itu sangatlah berbahaya bagi mereka. Perbuatan yang dilakukan oleh anak tidak sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan oleh sianak itu sendiri.

Dengan demikian perlindungan terhadap anak ditujukan juga terhadap anak yang mengalami masalah kelakuan (pelangaran-pelangaran usia muda), karena anak melakukan kejahatan bukan karena ia memiliki sifat jahat, tetapi karena keadaan anak tersebut tidak stabil karena keadaan yang datang dari anak itu sendiri maupun yang bersal dari luar yaitu lingkungan yang mengelilinginya.[52]

Satu dari karakteristik kejahatan sebagai fenomena sosial, adalah bahwa kejahatan tersebut bukanlah merupakan bentuk prilaku menyimpan yang hanya dilakukan oleh manusia dewasa. Tetapi sebaliknya, anak-anak juga memiliki potensi untuk melakukanya, terlebih lagi ditengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Dengan sikap dan sifat anak yang senantiasa meniru apa dan segala sesuatu yang baru dan diamatinya, baik yang diperoleh dari penagamatan sosial anak terhadap lingkungan sekitarnya maupun apa saja yang disajikan oleh media elektronik dan media cetak, sementara si anak belum mempunyai kwalitas kemampuan yang memadai untuk atau didalam menilai baik dan buruk dari apa yang diamatinya tersebut.

[52] Arif Gosita, *Masalah korban kejahatan*,(Jakarta: Akademia Presindo, 1993). 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka anak akan cenderung mempraktekkan di dalam pergaulan hidupnya seperti : berkelahi, merokok, meminum minuman keras.[53]

Pembinaan yang diterapkan bagi seorang anak binaan anak haruslah berbeda dengan pola-pola pembinaan yang diterapkan bagi orang dewasa. Anak binaan anak yang masih mempunyai masa depan yang panjang dibandingkan orang dewasa. Oleh karena itu penghukuman terhadap anak yang disamakan dengan manusia dewasa, dapat dikatakan sebagai suatu upaya mematikan masa depan anak sebagai penerus bangsa. Ditambah lagi asumsi masyarakat yang terlalu berlebihan terhadap seorang anak binaan anak ini, masyarakat berasumsi negatif bahwa penjahat tanpa terkecuali anak-anak adalah sosok manusia yang harus dikucilkan dari lingkungan, walaupun mereka telah menjalani pembinaan sedemikian rupa selama menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Anak[54]. Mantan anak binaan yang telah menjalani hukuman seringkali diperlakukan diskriminatif dan sebagai akibatnya dikucilkan dan tidak dipercaya sehingga sulit memperoleh pekerjaan sehingga akan memilih untuk melakukan kejahatan lagi, karena itu satu-satunya pekerjaan baginya.

Bertitik tolak dari gambaran tadi, maka peran, tugas dan wewenang serta tanggung jawab lembaga pemasyarakatan sebagai yang melakukan pembinaan anak binaan anak dalam rangka rehabilitasi serta resosialisasi anak binaan anak seharusnya memuat dua unsur[55]:

---

[53] Arswendo Atmowiloto, *Hak-Hak Narapidana*, (Jakarta: Elsam, 1996). 23.

[54] Irma Cahyaningtyas, *Pelaksanaan Pembinaan Anak Nakal Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Dalam Perspektif Model Pembinaan Anak Perorangan (Individual Treatment Model)*, Tesis Program pasca Sarjana universitas Diponegoro, Semarang, 2009,

[55] Irma Cahyaningtyas, 2009, *Pelaksanaan Pembinaan Anak Nakal* , 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Harus adanya unsur perubahan sikap, mental, dan prilaku anak kearah yang lebih baik, dari pembinaan yang diterapkan tersebut dan;
b. Harus adanya unsur perubahan pandangan negatif masyarakat terhadap anak binaan, sehingga masyarakat secara normal dapat menerima anak binaan dalam lingkungan pergaulanya.

Oleh karena itu program pembinaan di Lembaga pemasyarakatan, seharusnya dilakukan dengan berorientasi kepada individu (anak binaan) dan sosial (masyarakat).

Bagi anak yang terpaksa memasuki gerbang sistem peradilan Binaan, ia harus mendapat perlakuan khusus mulai dari tahap awal sampai akhir dari sistem peradilan Binaan. Hal ini sesuai dengan sifat dan ciri-ciri khusus yang terdapat pada diri anak, sebagaimana juga yang disebutkan di dalam konsideran Undang-undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan anak yang menyatakan; bahwa anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumberdaya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, serasi dan seimbang[56].

Bagi anak binaan anak haruslah diterapkan sebuah pola pembinaan khusus anak dan tidak boleh disamakan dengan orang dewasa. Perhatian dan perkembangan prilaku anak dalam pembinaannya sebagai seorang anak binaan sangat berbeda dengan orang dewasa, perlu perhatian terhadap pemikiran dan pengembangan pola pembinaan anak binaan ini. Dalam hal ini kesadaran

[56] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997, *Tentang Pengadilan Anak*.. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat harus ditingkatkan tentang besarnya peran dan tanggung jawab lembaga pemasyarakatan anak sebagai lembaga pelaksana pembinaan anak binaan. Akan tetapi pada kenyataanya di indonesia pembinaan anak binaan di Lembaga Pemasyarakatan masih disamakan dengan anak binaan dewasa. Hal ini juga di ungkapkan Marjono Reksodipuro[57] dalam sebuah seminar di Universitas Indonesia :

"Meskipun konsep pemasyarakatan terpidana kita sudah berumur lebih dari 30 tahun, namun belum jelas apakah dalam konsepsi pengembangan dan perincian tersebut sudah ada pula pemikirannya yang membedakan secara konseptual pembinaan orang dewasa dengan anak dan antara orang dewasa pria dari orang dewasa wanita".

b. Pengertian Lembaga Permasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan adalah unit pelakasana teknis pemsyarakatan yang menampung, merawat dan membina anak binaan. Dapat dikatakan juga bahwa Lembaga Pemasyarakatan adalah merupakan sarana pembinaan anak binaan dalam sistem pemasyarakatan.[58] Lembaga pemasyarakatan adalah suatu tempat bagi penampungan dan pembinaan manusia yang karena perbuatannya dinyatakan bersalah dan diputuskan oleh hakim dengan pidana penjara.

Menurut Undang-undang RI No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Anak binaan dan Anak Didik Pemasyarakatan. Dalam UU No. 20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS. Bab VI pasal 30 disebutkan bahwa

[57] Marjono Reksodipuro, 1995, *Masa Depan Lembaga Pemasyarakatan Anak dan Lembaga pemasyarakatan Wanita*, Makalah Pada Seminar Terpidana III, Universitas Indonesia – Masumoto Foundation Japan, .1

[58] Setiady, Tolib.. *Pokok-pokok Hukum Penitensier Indonesia*. (Bandung: Alfabeta 2010) 135-136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan di jalur pendidikan formal, non formal dan informal.[59]

Dalam pelaksanaan proses pembinaan atau pemasyarakatan terhadap anak binaan di Lembaga Pemasyarakatan, setidaknya harus mengacu pada 10 prinsip pokok, yaitu:

1) Ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalani peranan sebagai warga negara masyarakat yang baik dan berguna.
2) Penjatuhan Binaan bukan merupakan tindakan balas dendam oleh negara. Hal ini berarti tidak boleh ada penyiksaan terhadap anak binaan baik berupa tindakan, perlakuan, ucapan, cara perawatan, ataupun penempatan. Satu-satunya derita yang dialami oleh anak binaan hanyalah dihilangkannya kemerdekaan untuk bergerak di dalam masyarakat.
3) Berikan bimbingan bukan penyiksaan supaya mereka bertobat. Berikan kepada mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial untuk menumbuhkan rasa hidup kemasyarakatan.
4) Negara tidak berhak membuat mereka menjadi lebih buruk atau jahat daripada sebelum dijatuhi Binaan. Untuk itu diadakan pemisahan antara lain:
   a) residivis dan bukan residivis
   b) tindak pidanaberat dan ringan
   c) macam tindak pidanayang dilakukan
   d) dewasa, remaja dan anak
   e) laki-laki dan perempuan
   f) orang tahanan/titipan dan terpidana

[59] Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), Cet. 3.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Selama kehilangan kemerdekaan bergerak para narapidana harus dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakatnya.
6) Pekerjaan yang diberikan kepada anak binaan tidak boleh hanya untuk mengisi waktu belaka, dan juga tidak boleh diberikan pekerjaan untuk memenuhi keperluan jawatan (instansi) pada waktu-waktu tertentu saja. Pekerjaan yang diberikan harus satu pekerjaan dengan pekerjaan yang terdapat di masyarakat dan dapat menunjang pembangunan.
7) Bimbingan dan didikan harus berdasarkan pancasila, antara lain bahwa kepada mereka harus ditanamkan jiwa kegotongroyongan jiwa toleransi dan jika kekeluargaan. Disamping pendidikan kerohanian dan kesempatan untuk menenuaikan ibadah agar memperoleh kekuatan spiritual.
8) Anak binaan sebagai orang yang tersesat adalah manusia dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia juga. Martabat perasaannya sebagai manusia harus dihormati.
9) Anak binaan hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan sebagai atu-satunya derita yang dialaminya.
10) Disediakan dan dipupuk sarana-sarana yang mendukung fungsi rehabilitatif, korektif, dan edukatif dalam sistem pemasyarakatan [60].

Adapun tujuan dan fungsi lembaga pemasyarakatan menurut UU nomor 12 tahun 1995 pasal 2 tentang Pemasyarakatan, tujuan pemasyarakatan adalah "Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Masyarakat agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat kembali diterima di

[60] Setiady, Tolib.. *Pokok-pokok Hukum Penitensier Indonesia*. (Bandung: Alfabeta 2010) 135-136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab".

Sedangkan menurut pasal 3 UU Nomor 12 tahun1995 tentang Pemasyarakatan disebutkan bahwa fungsi pemasayarakatan adalah "Menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan (Anak Binaan, anak didik, dan klien pemasyarakatan) agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab".

Pembinaan Anak Binaan di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus Anak Binaan untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang berbudi pekerti yang baik. Dan salah satu tujuannya yaitu berusaha ke arah memasyarakatkan kembali seseorang yang pernah mengalami konflik sosial, menjadi seseorang yang benar-benar sesuai dengan jati dirinya.

Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan akhir dari sistem pemasyarakatan adalah memulihkan kesatuan hubungan sosial *(reintegrasi sosial)* Warga Binaan Pemasyarakatan dengan atau ke dalam masyarakat. Khususnya masyarakat di tempat tinggal asal mereka melalui suatu proses (proses pemasyarakatan/pembinaan) yang melibatkan unsur-unsur atau elemen-elemen, petugas pemasyarakatan, Anak Binaan dan masyarakat.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.[61]

Dalam bahasa Arab istilah pendidikan disebut "*tarbiyah*" berasal dari kata dasar "*rabba*". Tuhan disebut juga sebagi *Rabb* karena Ia Yang Memperbaiki, Yang Mengatur, Yang menjadi Sandaran, Yang Meluruskan. Dan dalam bahasa Inggris, istilah "*tarbiyah"* dikenal dengan "*education*". Kedua istilah tersebut juga memiliki arti pengajaran, dan dalam bahasa Arab pengajaran diartikan dengan istilah "*ta'lim*".[62]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.[63] Dan menurut Ngalim Purwanto, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.[64]

Islam adalah agama Allah (agama Samawi) yang diwahyukan kepada Rasul-rasul-Nya sejak nabi Adam as. hingga nabi Muhammad SAW. Agama tersebut untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek keyakinan, ibadah, sosial, hukum, politik, ekonomi, akhlak dan lain sebagainya, maupun untuk pedoman hidup seluruh umat manusia agar dapat

---

[61] Zuhairini, *et. al*., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 2, 92

[62] Kaelany HD., *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet.1, 240

[63] Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Cet. 2, 263.

[64] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 12, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai kehidupan yang di-*ridlai* Allah SWT serta dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang atau kelompok orang agar ia berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[65]

Pendidikan agama Islam merupakan upaya terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman. Upaya tersebut perlu dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat majemuk hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.[66]

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik yang berarti proses pengubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia malalui pendidikan dan latihan. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa yunani, yaitu *pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, kemudian istilah ini diterjemahkan ke dalam

[65] *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.* (Bandung: Citra Umbara. 2006), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.[67]

Dalam bahasa Arab istilah ini dikenal dengan kata *tarbiyah* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Pendidikan dalam wacana keIslaman popular dengan istilah *tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad, dan tadris*, masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.[68]

Adapun pendidikan Islam secara *termologi*, dan banyak pakar pendidikan yang memberikan pengertian pendidikan secara berbeda, diantaranya *pertama*, Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuaui dengan *ideology* Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.[69] Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat komponen yang saling terkait, misalnya syariah, dan akhlak yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.

Kedua, prof. Dr. Zakiah Darajat menjelaskan sebagai berikut, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan

---

[67] Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 2.
[68] Abdul mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 10
[69] Ibid . 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*), pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam dan pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, mengahayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Ahmad D. Marimba dalam bukunya juga memberikan pengertian pendidikan agama Islam, yaitu suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.[70]

Pendidikan agama Islam mempunyai banyak pengertian yang merupakan ide-ide dari para pakar pendidikan. Selanjutnya akan dipaparkan tentang pengertian pendidikan agama Islam. Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[71]

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan oleh orang dewasa dengan tujuan memanusiakan manusia

---

[70] Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama.*, 6

[71] Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*,. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 75-76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya supaya menjadi manusia sempurna, melalui upaya pengajaran dan latihan. Istilah "*Islam*" berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, santosa dan damai. Dari kata *salima* kemudian diubah menjadi kata *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Menurut Maulana Muhammad Ali, Islam berarti tunduk, patuh, taat dan berserah diri kepada Tuhan (Allah SWT) dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat[72] dengan cara melaksanakan semua perintah Allah SWT dan meninggalkan semua yang menjadi larangan-Nya.

Beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar siswa dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengamalan agama, berakhlak mulia dan berkepribadian utama, berwatak sesuai agama Islam. Dan bukan hanya menekankan pada pengetahuan terhadap (Islam), tetapi juga pada pelaksanaan dan pengalaman agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya.

Sehingga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah berbagai usaha sadar yang dilakukan seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai tujuan berdasarkan sumber Islam Al-Quran dan hadist, atau proses *transinternalisasi* pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengejaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.[73]

---

[72] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Cet 5, . 61-63

[73] Abdul mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam.*, . 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu yang menjadi pangkal tolak atau landasan dilaksanakannya proses belajar mengajar pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[74]

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu histories, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, spikologis, dan filosofis, yang mana keenam macam dasar itu berpusat pada dasar filosofis.[75] Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keIslaman. Dengan agama maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai *ubudiyah*.[76]

Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu dasar yuridis/hukum, dasar religius dan dasar sosial psikologi.

a. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar yuridis atau hukum adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pedoman/pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama. Dasar hukum ini dibagi menjadi tiga segi, yaitu :

---

[74] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), . 4
[75] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1988), . 6-7, 12
[76] Abdul mujib, *Ilmu Pendidikan Islam.*, . 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara yaitu pancasila. Sila pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau dengan sebutan lain bangsa Indonesia harus beragama. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan agama bagi anak, karena tanpa pendidikan agama maka akan sulit mewujudkan hal tersebut.

2) Dasar Konstitusional/Struktural

Dasar struktural merupakan dasar pelaksanaan pendidikan yang berkaitan dengan bentuk susunan pendidikan. Adapun dasar konstitusional pelaksanaan pendidikan agama tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang agama, yaitu :

Ayat 1 : Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ayat 2 : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya.[77]

Bunyi pasal tersebut mangandung pengertian bahwa bangsa Indonesia beragama dan melindungi umatnya untuk menunaikan ajaran agama serta beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.

[77] Tim Penyusun Pustaka Mandiri, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945; Hasil Amandemen Ke IV Tahun 2002*, (Surakarta: Pustaka Mandiri, tth.), . 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Dasar Oprasional

Dasar oprasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia. Dasar tersebut yaitu Undang-Undang Dasar 1945, Bab XIII Pasal 31 ayat 1 dan 5, yaitu :

Ayat 1 : Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Ayat 5 : Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.[78]

Dan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab VI tentang Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan, pasal 30 ayat 3; juga disebutkan bahwa "Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal"[79] yang ketiganya saling melengkapi.

Dari pasal tersebut di atas, maka jelaslah bahwa pelaksanaan pendidikan agama bagi anak didik dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak.

b. Dasar Religius

Dasar religius merupakan dasar pelaksanaan pendidikan yang diambil dari sumber ajaran agama Islam, yaitu yang tercantum dalam al-Qur`an dan al-Hadits. Termaktub dalam ayat yang artinya "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik" (QS. al-Nahl : 125).[80]

---

[78] Tim Penyusun Pustaka Mandiri, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia*, . 23-24

[79] Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20* (Jakarta Tahun 2003) 125

[80] Departemen Agama Republik Indonesia,. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serulah umatmu wahai Rasul dengan seruan agar mereka melaksanakan syari`at (Islam) yang telah ditetapkan-Nya berdasarkan wahyu yang telah diturunkan-Nya, melalui ibarat dan nasehat yang terdapat di dalam Kitab (al-Qur`an) yang diturunkan-Nya, dan hadapilah mereka dengan cara yang lebih baik dari yang lainnya sekalipun mereka menyakitimu, dan sadarkanlah mereka dengan cara yang baik,[81] yakni dengan menggunakan dalil-dalil yang nampak kebenarannya dan menghilangkan subhat.[82]

Dari beberapa dasar religius, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam didasarkan atas *fitrah* yang kokoh, yang merupakan bawaan manusia sejak lahir. *Fitrah* tersebut adalah beragama yang lurus (*tauhid*) atau beriman terhadap keesaan Allah SWT.

Tauhid atau keimanan ini berarti membulatkan keyakinan atau kepercayaan terhadap keesaan Allah SWT. yang tiada sekutu bagi-Nya. Dengan bukti menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-larangan-Nya, serta melaksanakan amal-amal kebajikan yang didasarkan atas pengabdian kepada Allah SWT.

c. Dasar Sosial Psikologi

Dasar sosio psikologis adalah dasar sosial dan kejiwaan manusia dalam membutuhkan pendidikan agama Islam. Setiap manusia dalam hidupnya senantiasa membutuhkan ajaran agama sebagai pedoman hidup, sehingga agama merupakan standarisasi nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

Toha Putra, 1989), 420

[81] Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 171.

[82] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan Juz 1-15 Edisi Revisi*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002),. 627.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan untuk melestarikan ajaran agama Islam maka diperlukan penyelenggaraan pendidikan agama Islam.

Sedangkan secara psikologis, agama sangat dibutuhkan oleh tiap manusia, sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo religous*)28. Untuk itu, pendidikan agama Islam sangat diperlukan guna memberikan bimbingan, arahan dan pelajaran bagi setiap manusia (muslim) supaya dapat beribadah dan bermuamalah sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga manusia tetap pada fitrahnya.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar, materi pendidikan agama Islam terbagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, akhlak dan syari`ah.

a. Akidah

Istilah "akidah" berasal dari bahasa Arab "*aqada*" yang berarti "ikatan yang erat atau janji yang mengikat". Dalam hal ini, akidah berarti ikatan erat yang menghubungkan antara hamba dan Sang Pencipta. Selain itu, akidah juga berarti "benteng", karena akidah adalah sebuah benteng dalam diri manusia yang berfungsi sebagai proteksi dan dasar untuk membangun iman seseorang.[83]

Akidah biasanya diidentikan dengan istilah iman, yaitu sesuatu yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh. Akidah juga diidentikkan dengan istilah *tauhid*, yakni mengesakan Allah SWT. (*tauhidullah*).[84] Dan inti dari iman Islam adalah

[83] Abdul `Al-Salim Makram, *Pengaruh Akidah Dalam Membentuk Individu dan Masyarakat*, Terj. M. Shaleh, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 15.
[84] Zaky Mubarak, *Aqidah Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001), Cet. 2, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tauhid-Nya[48]. Dengan demikian, iman adalah persoalan *kalbu* dan amal shaleh adalah persoalan akhlak dan ibadah.

Adapun lingkup pembahasan tentang akidah Islam dalam pendidikan Islam, meliputi rukun iman, yaitu : Iman kepada Allah SWT., iman kepada Malaikat-malaikat Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada *qadla* dan *qadar*.

b. Akhlak

Secara bahasa "akhlak" berarti "budi pekerti, kelakuan, perangai, tabiat, kebiasaan, bahkan agama". Kata "akhlak" tidak ditemukan dalam al-Qur`an, yang ditemukan hanya bentuk tuggal dari kata tersebut, yaitu "*khuluq*" yang tercantum dalam QS. al-Qalam: 4 yang artinya "Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) berbudi pekerti yang agung", (QS. al-Qalam : 4).[85]

Pengertian akhlak menurut istilah adalah aturan tentang prilaku lahir dan batin yang dapat membedakan antara prilaku yang terpuji dan tercela, antara yang salah dan yang benar, antara yang sopan dan tidak sopan, serta antara yang baik dan yang tidak baik (buruk).[86] Obyek kajian akhlak meliputi akhlak manusia terhadap Allah, akhlak manusia terhadap dirinya sendiri, akhlak manusia terhadap orang lain (sesama manusia) dan akhlak terhadap lingkungan sekitarnya. Akhlak merupakan implementasi iman dalam segala bentuk prilaku, akhlak yang dibiasakan dalam kebiasaan

[85] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, 145.
[86] Zaky Mubarak,. *al.*, *Aqidah Islam.*, . 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari akan membentuk watak/kepribadian, dan watak yang dijiwai akhlak Islami akan mengokohkan iman seseorang.

c. Syariah

Secara etimologi, syariah berarti jalan yang harus dilalui,tatanan, perundang-undangan atau hukum. Dan secara terminologi, syariah adalah tata aturan yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah secara vertikal yang biasa disebut *ibadah*, dan hubungan manusia dengan sesamanya secara horisontal yang biasa disebut *muamalah*.[87]

Ibadah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu ibadah *mahdlah* (khusus) dan ibadah *ghairu mahdlah* (umum). Ibadah *mahdlah* adalah bentuk peribadatan yang tata cara, cara-cara, acara dan upacaranya sudah diatur secara rinci di dalam al-Qur`an maupun al-hadits. Bentuk peribadatan ini didasarkan atas perintah, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya. Sedangkan ibadah *ghairu mahdlah* adalah segala bentuk peribadatan yang bertolak dari hati yang ikhlas, bergariskan amal shaleh dan bertujuan untuk mencapai *ridla* Allah SWT. misalnya mencari nafkah, ber-*silaturahmi*, menuntut ilmu, menolong dan menghoramti orang lain, berkata dengan sopan , berolah raga dan lainnya.[88]

Muamalah sebagai hukum dapat dibedakan menjadi dua, pertama, *qanun al-khas* (hukum privat atau perdata); adalah hukum yang mengatur manusia secara perorang, seperti hukum tata niaga, perkawinan, waris dan sebagainya. Kedua, *qanun al-`am* adalah hukum yang mengatur hubungan manusia (individu) dengan kelompok (masyarakat) dan negara, seperti

[87] Miftah Ahmad Fathoni, *Pengantar Studi Islam; Pendekatan Sains Dalam Memahami Agama*, (Semarang: Gunungjati, 2001), . 64.
[88] Miftah Ahmad Fathoni, *Pengantar Studi Islam*, . 64-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum *jinayat* (Binaan), *khilafah* (pemerintahan), *jihad* (perdamaian dan perang) dan sebagainya.[89]

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan

Pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Pendidikan agama yang diberlakukan di lembaga pemasyarakatan adalah untuk melaksanakan pembinaan Anak Binaan dan anak didik pemasyarkatan sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara. Pembinaan agama merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses pembinaan Anak Binaan, karena diharapkan setelah mendapat bimbingan keagamaan para Anak Binaan tidak mengulangi tindak kejahatan yang telah mereka lakukan dan melanggar hukum.

Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanan sesuatu, metode juga bermakna suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Adapun metode pendidikan agama Islam yang biasa digunakan, di antaranya : metode pembiasaan, metode peneladanan atau pemberian contoh dan metode nasehat.

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting dan mempunyai kedudukan yang istimewa, terutama bagi anak yang masih kecil, karena anak yang masih kecil memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadiannya belum matang, sehingga mereka

[89] Ibid, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Inti pembiasaan adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang.[90]

Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan pribadi anak, dan penanamannya memakan waktu yang relatif lama serta mempunyai pengaruh pada anak hingga hari tua. Untuk itu, metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif guna menanamkan nilai-nilai moral ke dalam diri anak. Sejak anak dilahirkan harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Contohnya, yaitu membiasakan anak untuk jujur dalam pekataan dan perbuatan, meskipun dalam bercanda.[91] Membiasakan anak untuk melakukan shalat, puasa, sedekah, mengucapkan salam, dan lainnya. Untuk cepat mencapai kebiasaan-kebiasaan pada diri anak, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:[92]

1) Memulai pembiasaan itu sebelum terlambat. Artinya sebelum anak mempunyai kebiasaan yang tidak baik maka biasakanlah untuk berbuat baik.
2) Pembiasaan harus dilakukan secara terus-menerus dan dilaksanakan secara teratur serta diiringi dengan pengawasan.
3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya, dan

[90] Lift Anis Ma`sumah, "Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak ; Telaah PP. No. 27/ 1990 dalam Konteks Metode Pendidikan Islam", dalam Ismail SM. (*eds*), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN. Walisongo Semarang, 2001), 224.
[91] Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkah Anda Mendidik Anak Dengan Benar? Konsep Islam Dalam Mendidik Anak*, Terj. Luqman Abdul Jalal, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004), 94.
[92] Ngalim Purwanto *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Pembiasaan yang bermula secara mekanistis harus makin menjadi pembiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri".

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode yang ditunjukkan dalam al-Qur`an yang terdapat pada pribadi Rasulullah SAW. Melalui keteladanan Beliau, ajaran agama Islam mudah diterima dan tersebar di seluruh penjuru dunia. Firman Allah SWT. yang artinya "Dan sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat tauladan yang baik (QS. al-Ahzab : 21).[93]

Metode keteladanan memberi pengaruh yang sangat besar dalam mendidik anak, bila dibandingkan dengan metode nasehat. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain, dan keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam adalah keteladanan yang baik.

Keteladanan terbagi menjadi dua macam, yaitu peneladanan yang disengaja dan peneladanan yang tidak disengaja.[94] Peneladanan yang disengaja adalah peneladanan yang disertai dengan penjelasan atau printah agar meneladani, seperti memberi contoh membaca yang baik dan benar, mengerjakan shalat dan lainnya. Sedangkan peneladanan yang tidak disengaja seperti keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebaginya.

c. Nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam usaha pembentukan keimanan, menanamkan nilai moral, spiritual dan sosial. Karena, metode ini

[93] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, 670.
[94] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), . 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat membukakan mata hati anak didik akan hakikat sesuatu serta mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasi akhlak mulia. Metode ini juga merupakan metode yang digunakan oleh Luqmanul Hakim ketika mengarahkan anaknya untuk tidak menyekutukan Allah SWT. (QS.Luqman :13).

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa nasehat adalah memerintah atau melarang yang disertai dengan pemberian motivasi atau ancaman, nasehat juga mengandung arti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara yang melunakkan hati. Firman Allah. yang artinya "Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)", (QS. al-Nisa: 66).[95]

Penerapan metode nasehat dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pemberian nasehat secara langsung misalnya dalam memberikan penjelasan pada anak didik tentang nilai-nilai yang baik, kurang baik atau tidak baik. Sedangkan nasehat secara tidak langsung, misalnya melalui cerita dan ungkapan metafor. Penggunaan metode nasehat sebaiknya tidak memakai pendekatan perintah maupun larangan, dan nasehat akan lebih baik jika dilakukan secara tidak langsung, karena dengan cara ini nilai-nilai yang ditransmisikan akan lebih mengesan bagi anak didik daripada dengan perintah maupun larangan.[96]

---

[95] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. 129.

[96] M. Amin Syukur *et. al.*, *Metodologi Studi Islam*, (Semarang: Gunungjati, tth.),. 204-205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut sistem kepenjaraan di Negara kita yang dipengaruhi oleh liberalitas terdapat pendidikan agama, berdasarkan pasal 66 berikut ini[97]:

1) Dengan izin direktur dalam penjara diberi kesempatan:
   a) Untuk melakukan agama oleh orang-orang terpenjara yang meminta kesempatan itu
   b) Untuk memberi pendidikan agama atau penerangan lain tentang kebaktian kepada Tuhan atau tentang ilmu filsafat kepada orang terpenjara yang tidak mempunyai keberatan terhadap itu.
2) Dalam peraturan rumah tangga penjara-penjara dimuat keterangan lebih jelas tentang pendidikan dan melakukan agama tersebut dalam ayat (1) Pembinaan agama dilaksanakan di dalam dan di luar Lembaga Pemasyarakatan:[98]
   a) Di dalam Lembaga pemasyarakatan:

      Bagi Anak Binaan atau anak didik yang beragama Islam diberi pendidikan Ilmu tasawuf, Tauhid, Fiqih, Akhlaq, Alquran, Tafsir, Hadist dan tarikh Islam.

      1. Memberi bimbingan latihan praktek ibadat mengenai: bersuci, shalat, membaca Alquran dan lain-lain
      2. Membimbing pelaksanaan ibadah setiap waktu shalat dan setiap shalat jum'at
      3. Membimbing pelaksanaan puasa ramadhan, serta kegiatan-kegiatan yang menyertainya yaitu: makan sahur, berbuka puasa, shalat tarawih, tadarusan

[97] Proyek Penerangan Bimbingan Dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat Departemen Agama, *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, DEPAG Jakarta, 1978), . 76
[98] Ibid., 78-79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mengadakan peringatan hari-hari besar Islam seperti shalat hari raya, nuzulul Qur'an dan sebagainya
5. Menyelenggarkan seni baca Al-quran, musabaqah dan seni budaya keagamaan lainnya seperti: qasidah untuk memotifasi belajar agama

b) Di luar lembaga pemasyarakatan

Setiap Anak Binaan yang berada di luar lembaga pemasyarakatan yaitu mereka yang dijatuhi pidana bersyarat, yang mendapat pembebasan bersyarat, pembebasan bersyarat, cuti *pre release treatment* dan yang mendapat bimbingan lanjutan (*after care*) dibina oleh balai BISPA. Untuk melanjutkan pembinaan agama yang telah mereka terima di dalam lembaga, sedianya para pemuka agama, khususnya para ustadz atau da'i bekerja sama dengan BISPA setempat. Pembinaan lanjutan keagamaan ini diperlukan sekali, agar mereka yang sudah taat melaksanakan ibadahnya di dalam lembaga pemasyarakatan, tidak meninggalkannya kembali. Juga agar mereka tidak merasa dikucilkan dari masyarakat, sehingga tidak mengulangi kembali kejahatannya yang melanggar hukum.

Pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan disesuaikan dengan asas-asas yang terkandung dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan *Standard Minimum Rules* (SMR) yang tercermin dalam sepuluh prinsip pemasyarakatan. Pada dasarnya arah pelayanan, pembinaan dan bimbingan yang perlu dilakukan oleh petugas ialah memperbaiki tingkah laku warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

binaan pemasyarakatan agar tujuan pembinaan dapat tercapai[99]. Pembinaan Anak Binaan ialah semua usaha yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak (budi pekerti) para Anak Binaan dan anak didik yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan (*intramural treatment*).

C. Hakikat Kesadaran Beragama Anak

1. Pengertian kesadaran beragama

Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia maka kesadaran beragama pun mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas.[100] Jalaludin menyatakan bahwa kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka. Pada kondisi ini, sikap keberagamaan orang sulit untuk diubah, karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang.

Sedangkan menurut Abdul Aziz Ahyadi kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku

[99] Adi Sujatno, *Pencerahan di Balik Penjara (Dari Sangkar Menuju Sanggar Untuk Menjadi Manusia Mandiri)*, (Jakarta, Penerbit Teraju (PT Mizan Publika), Tahun 2008). 133.
[100] Jalaludin. *Psikologi Agama.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian[101]. Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang teraktualisasi sikap yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdiannya kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa, dan sebagainya[102].

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran baragama merupakan sesuatu yang terasa, dapat diuji melalui introspeksi dan keterdekatan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari segalanya, yaitu Tuhan.

Kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan kepada Allah serta pengaktualisasiannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berhubungan dengan sesama manusia atau yang berhubungan dengan Allah. Keyakinan dan keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap agama. Proses ini akan terbentuk dengan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu sebagai berikut [103]:

a. Faktor Internal

Menurut fitrahnya, manusia adalah mahluk beragama (homoreligius) atau memiliki potensi beragama, mempunyai keimanan kapada Tuhan. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara

[101] Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama.* (Bandung: Sinar Baru. 1991). 45
[102] Ibid, 57
[103] Abu Ahmadi. *Psikologi Umum.*(Jakarta: Rineka Cipta. 1992). 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari agama sehingga fitrahnya itu berkembang secara benar sesuai tuntunan agama.

b. Faktor Eksternal

Perkembangan kesadaran beragama akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang memberikan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang memungkinkan kesadaran beragama itu berkembang dengan baik. Faktor lingkungan tersebut antara lain:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, peranan keluarga pun sangat dominan dalam pengembangan kesadaran beragama individu. Keluarga mempunyai peran sebagai pusat latihan atau pembelajaran anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai agama dan kemampuannya dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Lingkungan Sekolah

Dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa, peranan sekolah sangat penting, peranan ini terkait dengan pengembangan pemahaman, pembiasaan mengimplementasikan ajaran-ajaran agama, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat ini maksudnyaa adalah hubungan atau interaksi sosial dan sosiokultural yangh potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah atau kesadaran beragama seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang akan cenderung berinteraksi dengan orang lain, apabila orang tersebut memiliki kepribadian yang baik, maka orang tersebut akan cenderung mengikuti kebaikannya, sebaliknya ketika orang lain tersebut berkepribadian tidak baik, maka ia pun akan memiliki kecederungan yang sama.

2. Kematangan dan Kesadaran Beragama pada Anak

Manusia mengalami dua perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya, perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (abilitas). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut istilah kematangan (*maturity*).[104]

Seorang anak yang normal, dalam usia tujuh tahun (jasmani) umumnya sudah matang untuk sekolah. Maksudnya di usia tersebut anak-anak yang normal sudah mampu mengikuti program sekolah. Di usia itu anak-anak sudah dapat menahan diri untuk mematuhi peraturan dan disiplin sekolah serta sudah memiliki kemampuan untuk dapat mengikuti pengajaran yang diberikan kepadanya. Anak-anak yang normal memiliki tingkat perkembangan yang sejajar antara jasmani dan rohaninya.

Tetapi dalam kenyataan sehari-hari tak jarang dijumpai ada anak-anak yang memiliki perkembangan jasmani dan rohani yang berbeda. Terkadang secara jasmani perkembangannya sudah mencapai tingkat usia kronologis tertentu, namun belum memiliki kematangan yang seimbang dengan tingkat

[104] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usianya. Anak-anak seperti ini disebut dengan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan rohani, yang kebanyakan disebabkan hambatan mental (*mental handicaped*).

Sebaliknya ada anak-anak yang perkembangan rohaninya mendahului perkembangan jasmaninya. Anak-anak seperti ini dinamai anak yang mengalami percepatan kematangan, yang umumnya dikarenakan adanya kemampuan bakat tertentu yang istimewa (*gifted children*).

Seperti halnya dalam tingkat perkembangan yang dicapai di usia anak-anak, maka kedewasaan jasmani belum tentu berkembang setara dengan kematangan rohani. Secara normal, memang seorang yang sudah mencapai tingkat kedewasaan akan memiliki pula kematangan rohani seperti kematangan berpikir, kematangan kepribadian maupun kematangan emosi. Tetapi perimbangan antara kedewasaan jasmani dan kematangan rohani ini adakalanya tidak berjalan sejajar. Secara fisik (jasmani) seseorang mungkin sudah dewasa, tetapi secara rohani ia ternyata belum dewasa.[105]

Keterlambatan pencapaian kematangan rohani ini menurut ahli psikologi pendidikan sebagai keterlambatan dalam perkembangan kepribadian. Faktor-faktor ini menurut Dr. Singgih Gunarsa dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: faktor yang terdapat pada diri anak; dan faktor yang berasal dari lingkungan.

Adapun faktor intern anak itu yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah: konstitusi tubuh, struktur dan keadaan fisik, koordinasi motorik, kemampuan mental dan bakat khusus dan emosionalitasi. Semua

[105] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor intern ini ikut mempengaruhi terlambat tidaknya perkembangan kepribadian seseorang.

Selanjutnya, yang termasuk pengaruh faktor lingkungan adalah keluarga dan sekolah. Selain itu, ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, yaitu kebudayaan tempat seseorang dibesarkan. Kebudaaan turut mempengaruhi pembentukan pola tingkah laku serta berperan dalam pembentukan kepribadian. Kebudayaan yang menekankan pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, kerja sama, bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam membentuk pola dan sikap yang merupakan unsur dalam kepribadian seseorang. Demikian pula halnya dengan kematangan beragama.[106]

Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman: 13-15

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ .وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ . وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,

[106] Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2012). 123-125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(Q.S. Luqman: 13-15)[107]

Dalam perkembangan jiwa seseorang, pengalaman kehidupan beragama sedikit demi sedikit makin mantap sebagai suatu unit yang otonom dalam kepribadiannya. Unit ini merupakan suatu organisasi yang disebut 'kesadaran beragama' sebagai hasil peranan fungsi kejiwaan terutama motivasi, emosi dan inteligensi. Motivasi yang baik sebagai daya penggerak mengarahkan kehidupan mental. Emosi berfungsi melandasi dan mewarnainya, sedangkan inteligensi yang mengorganisasikan dan mempolakannya. Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar.[108]

Walaupun kesadaran beragama itu melandasi berbagai aspek kehidupan mental dan terarah pada bermacam objek. Akan tetapi tetap merupakan suatau sistem yang terorganisasi sebagai bagian dari sistem mental seorang. Dapat dikatakan kesadaran beragama yang mantap itu adalah suatu diposisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalu pengalaman serta diolah dalam pribadi untuk mengadakan tanggapan yang tepat, konsepsi pandanagn hidup dan penyesuaian diri merupakan suatu proses yang tidak perbah mencapai kesempurnaan.

Menurut G. W. Allport sebagaimana dikutip Abdul Aziz Ahyadi, memberikan tanda-tanda sentimen beragama yang matang, yaitu adanya differensiasi, dinamis, produktif, komperensif, integral, dan keikhlasan

[107] Departemen Keagamaan, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Pustaka Al-Hanan), 412
[108] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengabdian. Sejalan dengan pendapat G.W. Allport ciri kesadaran beragama yang matang ialah sebagai berikut:[109]

a. Differensiasi
b. Motivasi yang dinamis Pelaksanaan dan ajaran agama secara konsisten dan produktif
c. Pandangan hidup yang komperhensif
d. Pandangan hidup yang integral
e. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan.

3. Ciri-ciri Kematangan dan Kesadaran Beragama

Dalam bukunya *The Varieties of Religious* William James menilai secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu: 1) tipe orang yang sakit jiwa, dan 2) tipe orang yang sehat jiwa. Kedua tipe ini menunjukkan perilaku dan sikap keagamaan yang berbeda.

a. Tipe Orang yang Sakit Jiwa (The Sick Soul)

Menurut William James, sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ini ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Maksudnya orang tersebut meyakini suatu agama dan melaksanakan ajaran agama tidak didasarkan atas kematangan beragama yang berkembang secara bertahap sejak usia kanak-kanak hingga menginjak usia dewasa seperti lazimnya yang terjadi pada perkembangan secara normal. Mereka ini meyakini suatu agama dikarenakan oleh adanya

[109] Ibid, 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penderitaan batin yang antara lain mungkin diakibatkan oleh musibah, konflik batin ataupun sebab lainnya yang sulit diungkapkan secara ilmiah.

Latar belakang itulah yang kemudian menjadi penyebab perubahan sikap yang mendadak terhadap keyakinan agama. Mereka beragama akibat dari suatu penderitaan yang mereka alami sebelumnya. William James menggunakan istilah *the suffering*. Mereka yang pernah mengalami penderitaan ini terkadang secara mendadak dapat menunjukkan sikap yang taat hingga ke sikap yang fanatik terhadap agama yang diyakininya.

Sebagaimana dikutip Abu Ahmadi, seperti yang dikemukakan oleh William James berpendapat, bahwa penderitaan yang dialami disebabkan oleh dua factor utama, yaitu factor intern dan factor ekstern. Alasan ini pula tampaknya yang menyebabkan dalam psikologi agama dikenal dua sebutan, yaitu *the sick soul* dan *the suffering*. Tipe yang pertama dilatarbelakangi oleh faktor intern (dalam diri) sedangkan yang kedua adalah karena faktor ekstern (penderitaan).[110]

1) Faktor intern yang diperkirakan menjadi penyebab dari timbulnya sikap temperamen, gangguan jiwa, konflik dan keraguan serta jauh dari Tuhan

   Adapun ciri-ciri tindak keagamaan mereka yang mengalami kelainan kejiwaan itu umumnya cenderung menampilkan sikap pesimis, introvert, menyenangi paham yang ortodoks dan mengalami proses keagamaan secara non-graduasi

2) Faktor ekstern yang diperkirakan turut mempengaruhi sikap keagamaan secara mendadak adalah musibah dan kejahatan.

[110] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tipe Orang yang Sehat Jiwa (Healthy-Minded-Ness)

Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W. Starbuck yang dikemukakan oleh W. Houston Clark dalam bukunya Religion Psychology adalah: optimis dan gembira, ekstrovet dan tak mendalam serta menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal

4. Kesadaran Beragama Pada Masa Anak-anak

Pada waktu lahir, anak belum beragama. Ia baru memliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi memliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan bertuhan. Isi,warna dan corak perkembangan kesadaran beragama anak sangat dipengaaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orang tuanya. Keadaan jiwa orang tua sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin didalam kandungan.[111]

Ciri-ciri umum kesadaran beragama pada masa anak-anak ialah:[112]

a. Pengalaman ketuhanan yang lebih bersifat efektif, emosional dan egosentris

Pengalaman ketuhanan dipelajari anak melalui hubungan emosional secara otomatis dengan orang tuanya. Hubungan emosional yang diwarnai kasih sayang dan kemesraan antara orang tua dan anak menimbulkan proses identifikasi, yaitu proses penghayatan peniruan secara tidak sepenuhnya oleh si anak terhadap sikap dan prilaku orang tua. Oleh karena itu penanaman kesadaran beragama pada si anak yang berhubungan dengan pengalaman ke tuhanan hendaknya menekankan pada pemuasan kebutuhan afektif.

---

[111] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 88
[112] Abu Ahmadi, *Psikologi umum*, 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Keimananya bersifat magis dan anthropomorphis yang berkembang manuju ke fase realistik.

Keimanan sianak ada tuhan belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang objektif, akan tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang hubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman, dan kenikmatan jasmaniah.

Walaupun sekitar umur delapan tahun sikap anak makin tertuju pada dunia luar.namun hubungan emosional antara kebutuhan pribadinya dengan sesuatu yang goib dan dibayangkan secara konkret.

c. Peribadatan anak masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati

Pada umur 6-12 tahun perthatian anak yang tadinya lebih tertuju pada dirinya sendiri dan bersifat egosentris mulia tertuju pada dunia luar terutama prilaku orang-orang di sekitarnya. Ia berusaha untuk menjdai makhluk sosial dan mematuhi aturan-aturan, tata krama, sopan santun dan tata cara bertingkah laku yang sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahnya. Pada usia 12 tahun pertama merupakan tahun-tahun sosialisasi, disiplin, dan tumbuhnya kesadaran moral.

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragam pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju pemantapan berapgama. Di samping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak di kendali oleh dorongan biologis semata,keadaan jiwa remaja yang demikian itu Nampak pula dalam kehidupan beragama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Disamping itu remaja juga mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke tuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain seperti dalam pertobatan.

Ciri-ciri kesadaran beragama yang menonjol pada masa remaja ialah:[113]

a. Pengalaman ketuhanan semakin bersifat individual

Remaja semakin mengelan dirinya. Ia menemukan dirinya bukan hanya sekedar badan jasmaniah, tetapi merupakan suatu kehidupan psikologis rohaniah berupa pribadi.remaja bersifat kritis terhadap dirinya sendiri dan segala sesuatu yang menjadi miliknya. Ia menemukan pribadinya terpisah dari pribadi-pribadi lain dan terpisah pula dari alam sekitarnya. Pemikiran, perasaan, keinginan dan cita-cita dan kehidupan psikologis rohaniah lainya adalah milik peribadinya.

b. Keimanan makin menuju realitas yang sebenarnya

Terarahnya perhatian ke dunia dalam menimbulkan kecendrungan yang besar untuk merenungkan, mengeritik dan menilai diri sediri. Introspeksi diri ini dapat menimbulkan kesibukan bertanya-tanya kepada orang lain tentang dirinya. Tentang keimanan dan kehidupan agamanya.

Gambaran dunia pada masa remaja menjadi lebih luas dan lebih kaya, karena tidak saja meliputi realitas yang fisik, tetapi mulai melebar ke dunia yang psikis dan rohaniah. Ia mulai mengerti bahwa kehidupan bahwa

[113] Ibid, 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan rohaniah itu mempunyai sifat dan hukum tersendiri dan merupakan satu dunia yang tidak dapat disamakan begitu saja dengan dunia fisik yang mempunyai dimensi ruang.

Dalam pembahasan ini penulis dapat mengaitkan besar kemungkinan kesadaran keagamaan anak binaan bisa terpengaruh oleh sebagaimana uraian difaktor eksternal tersebut di atas, maka sudah selazimnya diberikan pembinaan, pendampingan dan intervensi dari fihak pembina keagamaan guna mengantarkan kepada tahapan kesadaran keagamaan secara proporsional sesuai dengan tahapannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id